

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

Bagian ini membahas tentang teori yang mendasari penelitian ini. Teori yang dapat menjadi landasan teori penelitian ini yaitu pendapatan asli daerah (PAD), rata-rata lama menginap tamu, jumlah kunjungan wisatawan, dan jumlah objek wisata. Dengan memahami landasan teori tersebut, penulis dapat melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan asli daerah pada sektor pariwisata.

#### **2.2. Pendapatan Asli Daerah**

Pendapatan asli daerah (PAD) didefinisikan sebagai pendapatan yang dihasilkan oleh daerah yang bersumber dari dalam daerah itu sendiri diperoleh sesuai dengan ketentuan peraturan daerah. Pendapatan asli daerah merupakan sumber penerimaan daerah yang berasal dari sumber-sumber dalam daerah sendiri, yang dipungut berdasarkan undang-undang yang berlaku. Hal tersebut menuntut daerah untuk meningkatkan kemampuan dalam menggali dan mengelola sumber-sumber penerimaan daerah khususnya yang bersumber dari pendapatan asli daerah (Pertiwi, 2014).

Pendapatan daerah menjadi cerminan bahwa suatu daerah memiliki kemandirian daerahnya dalam mengelola atau mendanai kebutuhan daerah. Semakin mandiri daerah dalam hal pengambilan keputusan dan kebijakan pembangunan, maka semakin tinggi pula pendapatan asli daerah yang diterima (Sianturi *et al.*, 2014).

Pengelolaan sumber penerimaan daerah yang sudah ada perlu haruslah lebih kreatif dan inovatif serta terus ditingkatkan agar dapat mengembangkan potensi sumber pendapatan daerah sehingga dengan banyaknya sumber pendapatan yang dimiliki daerah tersebut dapat digunakan untuk pembangunan daerahnya (Putri, 2020).

## **2.2.1. Sumber Pendapatan Asli Daerah**

### **2.2.1.1. Pajak Daerah**

Pajak daerah, sebagai salah satu komponen PAD, merupakan pajak yang dikenakan oleh pemerintah daerah kepada penduduk yang mendiami wilayah yurisdiksinya, tanpa langsung memperoleh kontraprestasi yang diberikan oleh pemerintah daerah yang memungut pajak daerah yang dibayarkannya (Asih & Irawan, 2018). Pajak daerah merupakan sumbangan wajib dan bersifat memaksa dikenakan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dengan tidak memperoleh imbalan secara langsung sesuai dengan undang-undang. Perolehan dana tersebut kemudian digunakan untuk kepentingan daerah demi kesejahteraan rakyat melakukan perluasan lapangan kerja baru, membangun infrastruktur umum serta kepentingan pembangunan lainnya.

### **2.2.1.2. Retribusi Daerah**

Retribusi daerah adalah pendapatan yang dikumpulkan dan dipakai untuk pembiayaan langsung atau imbalan pelayanan yang diberikan oleh pemerintah daerah kepada masyarakat. Oleh karena itu perolehan retribusi daerah dan pajak daerah diarahkan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah, yang digunakan untuk menyelenggarakan otonomi daerah, yang secara konseptual diharapkan memiliki kemampuan nyata dan bertanggung jawab (Sudarmana & Sudiarta, 2020).

### **2.2.1.3. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan**

Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan merupakan hasil yang diperoleh dari pengelolaan kekayaan yang terpisah dari pengelolaan APBD. Jika atas pengelolaan tersebut memperoleh laba, laba tersebut dapat dimasukkan sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan yaitu hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan merupakan penerimaan daerah yang berasal dari hasil perusahaan milik daerah dan pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan (Suharyadi *et al.*, 2018). Jenis-jenis hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan meliputi objek pendapatan, yaitu:

- a. Bagian Laba Perusahaan Milik Daerah,
- b. Bagian Laba Lembaga Keuangan Bank,
- c. Bagian Laba Lembaga Keuangan Non-Bank,
- d. Bagian Laba Penyertaan Modal atau Investasi.

#### **2.2.1.4. Pendapatan Daerah Lain-lain yang Sah**

Pendapatan asli daerah tidak seluruhnya memiliki kesamaan, terdapat sumber-sumber pendapatan lainnya, yaitu penerimaan lain-lain yang sah seperti hasil penjualan alat berat dan bahan jasa, bunga simpanan bank dan giro, serta penerimaan denda kontraktor (Hafandi & Romandhon, 2020). Namun, sumber pendapatan daerah sangat bergantung pada potensi daerah itu sendiri, artinya semakin besar potensi sumber PAD lain yang sah, maka semakin besar pula pendapatan daerah. Peningkatan ini diharapkan dapat meningkatkan investasi belanja modal pemerintah daerah sehingga pelayanan publik semakin baik.

#### **2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui Sektor Pariwisata**

##### **2.2.2.1. Hotel**

Hotel tidak hanya sebagai tempat akomodasi, tetapi juga membantu memajukan pembangunan daerah. Hotel yang berkembang dengan pesat dapat mendorong pendapatan masyarakat, menyerap tenaga kerja, dan memperluas usaha (Sabrina & Mudzhalifah, 2018). Hotel memiliki berbagai jenis harga kamar, tarif kamar berbeda tergantung pada jenis dan ukuran ruangan dan juga fasilitas yang tersedia. Tarif kamar dengan harga pasti yaitu harga kamar yang tidak dapat ditawar atau tanpa potongan.

##### **2.2.2.2. Wisatawan**

Bukti yang menunjukkan bahwa suatu daerah memiliki daya tarik wisata yang besar dapat dilihat dari banyaknya jumlah wisatawan yang mendatangi daerah tujuan wisata. Ekonomi berpengaruh dalam kegiatan pariwisata terletak pada

*purchasing power* yang diterima masyarakat penerima wisatawan, hal ini dikarenakan wisatawan cenderung mengeluarkan lebih banyak uang ditempat yang mereka kunjungi dibandingkan dengan daerah asalnya sendiri. Kemudian, pengeluaran wisatawan itu menjadi satu sumber pendapatan Pemerintah Daerah dan sumber keuntungan bagi pengusaha/masyarakat yang bergerak di bidang pariwisata (Lusiana *et al.*, 2021).

### **2.2.2.3. Objek Wisata**

Objek wisata menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Menurut Syahrul & Saputra (2018), tempat wisata wisata umumnya memiliki ciri khas yang berdasarkan pada:

1. Memiliki sumber daya alam yang layak (keindahan alam).
2. Memiliki aksesibilitas untuk mengunjungi tempat wisata.
3. Memiliki ciri khas bersifat langka.

Infrastruktur objek pariwisata tercipta dari sumber daya alam dan buatan manusia bertujuan memenuhi kebutuhan wisatawan dalam perjalanan di daerah tujuan wisata. Proses pembangunan infrastruktur pariwisata mempertimbangkan kondisi dan lokasi serta perlunya peran pemerintah yang lebih dominan dalam pengembangan suatu pariwisata, karena dari sektor pariwisata pemerintah mendapatkan banyak manfaat dari pembangunan ini, misalnya lalu lintas komersial, arus informasi, mobilitas antar daerah, dan sebagainya yang tentunya akan membuka peluang usaha dan ladang berkarya untuk masyarakat sekitar (Nurhadi *et al.*, 2014).

#### **2.2.2.4. Jumlah Restoran**

Restoran sangat penting untuk menggelakkan wisata kuliner di sebuah daerah. Upaya peningkatan pendapatan daerah dapat dilakukan dengan berbagai strategi salah satunya memperkuat akomodasi pariwisata seperti keberadaan restoran atau rumah makan. Keberadaan rumah makan atau restoran ini akan menopang wisata kuliner yang akan berdampak pada peningkatan pendapatan asli daerah (Sanjaya & Wijaya, 2020).

#### **2.3. Rata-rata Lama Menginap Tamu**

Rata-rata lama menginap tamu adalah banyaknya malam tempat tidur yang dipakai dibagi dengan banyaknya tamu yang datang menginap (Novitri & Syafri, 2014). Wisatawan dalam menginap di sebuah hotel bintang atau non-bintang dapat mempengaruhi seberapa besar pajak yang akan diterima pemerintah daerah. Semakin lama menginap tamu, maka tempat seperti hotel atau villa akan mendapatkan keuntungan lebih besar. Jika keuntungan besar, maka membayar pajak akan lebih besar sehingga pendapatan daerah akan semakin meningkat.

#### **2.4. Jumlah Kunjungan Wisatawan**

Jumlah wisatawan adalah total wisatawan mancanegara (wisman) maupun wisatawan nusantara yang berkunjung di suatu daerah (Purwanti & Dewi, 2014). Majunya sektor pariwisata di suatu daerah sangat bergantung kepada jumlah wisatawan yang berkunjung. Semakin tingginya arus kunjungan wisatawan, maka pendapatan sektor pariwisata di suatu daerah juga akan semakin meningkat.

## 2.5. Jumlah Objek Wisata

Menurut Lumansik *et al.*, (2022), objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi tujuan wisata bagi pengunjung yang akan mengunjungi objek wisata tersebut, karena memiliki daya tarik baik alamiah maupun buatan manusia, seperti keindahan alam ataupun pegunungan, pantai, flora, fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-monumen, tari-tarian yang khas dari suatu tempat objek wisata tersebut. Ketika banyaknya jumlah objek wisata yang ada, maka akan berpengaruh dalam meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata, baik melalui pajak daerah maupun retribusi daerah.

## 2.6. Studi Terkait

Pratama & Jember (2020), menganalisis perkembangan pariwisata di wilayah Sarbagita Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2008–2017 di wilayah Sarbagita Provinsi Bali. Teknik penentuan sampel secara *Non Probability Sampling* dengan metode *Purposive Sampling*, dengan teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata lama menginap secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di wilayah Sarbagita Provinsi Bali. Artinya ketika rata-rata lama menginap mengalami peningkatan maka pendapatan asli daerah di wilayah Sarbagita akan mengalami peningkatan. Lama tinggal wisatawan merupakan jumlah hari atau malam yang dihabiskan oleh wisatawan mancanegara di tempat tujuan wisata. Mengenai lama tinggal wisatawan mancanegara sangat bervariasi, faktor lama tinggal wisatawan memang merupakan salah satu faktor yang menentukan besar atau kecilnya pendapatan atau devisa yang diterima untuk

negara-negara yang mengandalkan devisa dari industri pariwisata. Secara teoritis, semakin lama seorang wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, semakin banyak uang yang dibelanjakan di daerah tersebut.

Sastra Wijaya & Djayastra (2014), menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah tingkat hunian kamar hotel, dan jumlah kamar hotel terhadap pendapatan asli daerah (PAD). Penelitian ini menggunakan data sekunder dari tahun 2001–2010 di Kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan, dan Kota Denpasar dengan teknik analisis regresi linier berganda (*multiple regression*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan, dan Kota Denpasar. Banyaknya wisatawan dalam negeri maupun luar negeri dapat meningkatkan keberlangsungan terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan, dan Kota Denpasar. Pengeluaran wisatawan akan menjadi pemasok sumber pendapatan bagi pemerintah daerah (PAD), pengusaha di bidang pariwisata, dan masyarakat yang terlibat.

Dewi & Bendesa (2016), menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, dan produk domestik regional bruto terhadap pendapatan asli daerah. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data *time series* dari tahun 1994–2013 di Kabupaten Gianyar dengan menggunakan analisis jalur atau *path analysis*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Gianyar. Pembangunan pariwisata di Kabupaten



Gianyar ditunjukkan untuk menjadi sumber pendapatan yang potensial bagi daerah dan juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Gianyar. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pemerintah Kabupaten Gianyar dari tahun ke tahun berusaha untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Gianyar.

Dewi *et al.*, (2018), menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel, dan jumlah penduduk terhadap pendapatan asli daerah (PAD). Penelitian ini menggunakan data sekunder dari tahun 2014–2018 di Jawa Tengah dengan menggunakan analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah objek wisata memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Jawa Tengah. Pengaruh tidak signifikan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti akses menuju objek wisata yang belum memadai, promosi yang kurang maksimal, dan program pengembangan objek wisata yang masih sederhana. Hal-hal tersebut akan mempengaruhi keputusan seseorang untuk mengunjungi objek wisata sehingga jumlah objek wisata yang meningkat belum tentu disertai kunjungan wisatawan yang meningkat. Artinya, pembangunan objek wisata perlu diikuti naiknya kedatangan wisatawan yang berimbas pada penerimaan objek wisata.

Tobing (2021), menganalisis pengaruh jumlah objek wisata, tingkat penghunian kamar, dan jumlah kunjungan wisatawan terhadap pendapatan asli daerah (PAD). Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2006–2020 di Kabupaten Simalungun dengan menggunakan metode asosiatif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh jumlah objek wisata

mengindikasikan bahwa jumlah objek wisata berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Simalungun. Bertambah dan berkembangnya objek wisata di Kabupaten Simalungun setiap tahunnya, maka akan menambah PAD melalui pajak dan retribusi sektor pariwisata di Kabupaten Simalungun.

## **2.7. Pengaruh Rata-rata Lama Menginap Tamu, Jumlah Kunjungan Wisatawan, dan Jumlah Objek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah**

### **2.7.1. Pengaruh Rata-rata Lama Menginap Tamu terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Menurut Badan Pusat Statistik (2022), rata-rata lama menginap tamu adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya. Faktor lama menginap tamu memang merupakan salah satu faktor yang menentukan besar atau kecilnya pendapatan atau devisa yang diterima untuk negara-negara yang mengandalkan devisa dari industri pariwisata. Secara teoritis, semakin lama seorang wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, semakin banyak uang yang dibelanjakan di daerah tersebut. Paling sedikit untuk keperluan makan dan minum serta akomodasi hotel selama tinggal di daerah tujuan wisata. Rata-rata lama menginap tamu berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Industri pariwisata terutama kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, akan memperoleh pendapatan yang semakin banyak apabila para wisatawan tersebut semakin lama menginap, sehingga akan meningkatkan pendapatan atau omzet perhotelan.

### **2.7.2. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Menurut Badan Pusat Statistik (2022), wisatawan adalah setiap pengunjung yang tinggal sekurang-kurangnya 24 jam, tetapi tidak lebih dari 12 bulan, di tempat yang dikunjungi, dengan maksud berkunjung. Kedatangan wisatawan mancanegara atau nusantara merupakan sumber penerimaan bagi daerah atau negara, baik dalam bentuk devisa atau penerimaan pajak dan retribusi daerah. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke objek wisata, maka tiket masuk objek wisata yang terjual akan semakin banyak, kemudian berpengaruh pada peningkatan penerimaan retribusi tempat wisata yang selanjutnya akan masuk ke pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Akibatnya jumlah kunjungan wisatawan memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan asli daerah. Dalam upaya tersebut, pemerintah memiliki peran penting dalam meningkatkan program-program yang berkaitan dengan promosi pariwisata dan meningkatkan fasilitas objek wisata yang lebih baik.

### **2.7.3. Pengaruh Jumlah Objek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Menurut Badan Pusat Statistik (2022), objek daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Pendapatan objek wisata merupakan sumber penerimaan objek pariwisata yang berasal dari retribusi parkir, retribusi parkir, dan pendapatan lain-lain daerah yang sah, yang berasal dari objek wisata tersebut, sehingga mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh daerah tersebut.

Semakin banyak objek wisata suatu daerah, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut dan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah melalui pembayaran retribusi objek wisata. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah obyek wisata terbukti memiliki hubungan positif terhadap pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pariwisata.

